

# SEJARAH KERTAS DI INDONESIA

oleh  
Reiza D. Dienaputra

## Pengantar

Berbicara tentang kertas berarti berbicara tentang sesuatu yang sangat akrab dengan kehidupan manusia. Kertas dengan segala tampilannya hampir dapat dikatakan sulit untuk dipisahkan dari kehidupan manusia kebanyakan. Siapapun sangat mungkin sepanjang kehidupannya pernah bersentuhan dengan kertas. Namun, keakraban dan kedekatan manusia dengan kertas belum menjadi jaminan adanya pemahaman tentang kertas itu sendiri, termasuk pemahaman tentang sejarah perkembangan kertas. Bisa jadi banyak orang yang belum tahu tentang berbagai hal yang berkaitan erat dengan kertas, seperti, asal mula kelahiran kertas, bahan mentah yang digunakan untuk membuat kertas, proses pembuatannya, serta perkembangan penggunaan kertas. Khusus menyangkut masalah kegunaan kertas, bisa jadi yang menjadi pengetahuan umum manakala berbicara tentang kertas baru sebatas sebagai media untuk menulis. Lebih dari itu, bagi masyarakat kebanyakan kertas akrab dengan kegiatan bungkus membungkus. Pemahaman tersebut bisa jadi ada benarnya karena pengertian kertas sendiri secara sederhana adalah barang lembaran yang dibuat dari bubur rumput, jerami, kayu, dan sebagainya, yang biasa ditulisi atau dijadikan pembungkus, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Melihat realitas menyangkut pemahaman masyarakat tentang kertas akan menarik kiranya bila kertas sebagai sesuatu yang telah melegenda bisa ditelusuri identitas dan peran kesejarahannya. Melalui penelusuran sejarah terhadap sosok sang legendaris ini bisa jadi akan ditemukan hal-hal menarik yang sebelumnya luput dari pengetahuan banyak orang. Kertas yang demikian akrab ternyata menyajikan banyak hal yang demikian asing. Keasingan tentang identitas kertas

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 491.

akan menjadi lebih lengkap lagi manakala mendekatinya dari perjalanan sejarah kertas di bumi nusantara. Kapan sebenarnya negeri yang besar tapi miskin akan budaya tulis dan kebiasaan membaca (*reading habit*) ini mulai bersentuhan dengan kertas? Apa kegunaan kertas pada masa-masa awal kehadirannya di Indonesia dan bagaimana pula perkembangan kegunaannya? Pertanyaan lain yang tidak kalah penting untuk sang legendaris adalah bagaimana pula realitas penggunaan kertas saat ini? Apakah kertas yang sempat menonjol di masa-masa awal kehadirannya kini masih tetap memainkan peran penting? Apakah terjadi pergeseran yang signifikan terhadap peran kertas dewasa ini?

### **Persentuhan dengan Sang Legendaris**

Pada masa-masa awal keberadaannya, kertas memiliki kedekatan yang sangat kuat dengan kegiatan tulis menulis. Hampir dapat dikatakan bahwa manakala sebuah peradaban mulai bersentuhan dengan kertas maka kegunaan kertas sangat mungkin hanya berkaitan erat dengan fungsinya sebagai media untuk menulis. Akan tetapi, dengan berpijak pada realitas sejarah, meskipun persentuhan umat manusia dengan budaya tulis telah berlangsung lama, ribuan tahun sebelum masehi, namun hal itu tidak berarti bahwa setua itu pulalah usia persentuhan manusia dengan kertas. Walaupun kertas akrab dengan dunia tulis menulis ternyata tidak sesuai dengan kelahiran budaya tulis itu sendiri. Dengan demikian, manakala budaya tulis mulai dikenal oleh umat manusia, kertas bukanlah media pertama yang dijadikan tempat untuk menulis. Sebelum kelahiran kertas, umat manusia telah bersentuhan dengan media lainnya sebagai media untuk menulis, seperti tulang, batu, tanah liat, logam (kuningan, tembaga, perunggu, dan timah), lembaran-lembaran kayu, daun, kulit pohon, bambu, *parchment* (bahan berbentuk lembaran yang terbuat dari kulit binatang), dan *vellum* (bahan berbentuk lembaran yang terbuat dari kulit anak sapi atau kulit anak domba).

Berpijak pada sumber-sumber sejarah, persentuhan umat manusia dengan kertas pada dasarnya baru terjadi setelah budaya tulis lama dikenal oleh umat manusia. Sebagai negeri yang memiliki usia persentuhan paling lama dengan budaya tulis, Mesir kemudian dikenal sebagai negeri yang pertama kali

bersentuhan dengan budaya kertas. Kertas yang dalam bahasa Inggris disebut *paper* dan dalam bahasa Belanda *papier*, diperkirakan pertama kali dibuat dari sejenis tanaman, *cyperus papyrus*. Namun demikian, dalam perkembangannya, setelah memainkan peran penting untuk beberapa lama, kertas produk Mesir ini karena berbagai sebab, seperti keterbatasan bahan mentah dan munculnya media tulis lain yang dipandang lebih kuat, yang di antaranya terbuat dari kulit binatang, dapat dikatakan hilang dari peredaran.

Setelah kertas produk Mesir hilang dari peredaran, muncul kertas baru produk Cina. Kertas produk Cina mulai dikenal pada abad ke-2 M atau tepatnya tahun 105 M. Adapun orang yang berjasa mengenalkan kertas sebagai produk peradaban manusia adalah T'sai Lun,<sup>2</sup> pegawai biasa pada pengadilan Kerajaan Cina semasa Kaisar Ho Ti. Temuan yang semula dianggap biasa saja oleh sang penemunya dalam perkembangannya kemudian menjadi demikian fenomenal. Kertas produk T'sai Lun yang berbahan dasar pohon murbei dalam waktu relatif singkat segera menggantikan fungsi berbagai media tulis yang telah digunakan sebelumnya di negeri tersebut, seperti bambu dan kain sutera. Berkat jasanya menemukan kertas, Kaisar Ho Ti kemudian memberi gelar bangsawan kepada T'sai Lun.

Setelah lama bermukim di tanah kelahirannya, kertas produk Cina ini kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia lainnya. Pada awal abad ke-7, terjadilah alih pertama kali dalam hal teknologi pembuatan kertas. Negeri pertama yang menerima alih teknologi pembuatan kertas ini adalah Jepang. Setelah Jepang, menyusul Korea, Nepal, dan India pada abad ke-9. Sementara dunia Arab telah mengenalnya sejak abad ke-8. Teknologi pembuatan kertas menyebar pula ke negara-negara Eropa secara bertahap, seperti Spanyol pada pertengahan abad ke-12, kemudian Perancis, Itali, Jerman, dan Swiss. Melalui alih teknologi pula, Amerika pada akhir abad ke-17 sudah memiliki kapasitas untuk membuat kertas.<sup>3</sup> Dengan tersebarnya teknologi pembuatan kertas ke berbagai negeri di luar daratan Cina dengan sendirinya kertas sebagai media untuk menulis bukan lagi menjadi

---

<sup>2</sup> Sukey Hughes, *Washi The World of Japanese Paper*, (Tokyo, New York, and San Francisco: Kodansha International, 1978), hal. 39.

<sup>3</sup> Faith Shannon, *The Art and Craft of Paper*, (Great Britain: Mitchell Beazley, 1987)

milik eksklusif masyarakat Cina. Kertas kemudian menjadi bagian dari peradaban dunia dan digunakan oleh masyarakat dunia sebagai media untuk berbagai kebutuhan, khususnya media untuk menulis.

Seiring dengan perkembangan peradaban, pembuatan kertas pun terus mengalami penyempurnaan, baik dalam hal penggunaan bahan mentah, proses pembuatan, maupun teknologi pembuatan. Setelah menyebar ke Eropa, secara perlahan tapi pasti proses pembuatan kertas tidak lagi dilakukan secara manual tetapi dilakukan secara mekanik. Pohon murbei pun bukan lagi satu-satunya bahan mentah kertas sebab digunakan pula bahan-bahan mentah lainnya, seperti rumput *esparto*, jerami, dan kayu. Dalam kaitannya dengan terobosan baru dalam proses pembuatan kertas dengan menggunakan mesin kiranya perlu dicatat nama-nama penemu dan pengembang mesin pembuat kertas, seperti, Nicolas Louis Robert dan St Leger Didot dari Perancis (1798) serta Henry dan Sealy Fourdrinier dari Inggris.<sup>4</sup> Proses pembuatan kertas melalui mesin-mesin pembuat kertas diawali dengan mencampurkan serat-serat bahan selulosa dengan air, kemudian dihancurkan menjadi bubur secara mekanis atau secara kimiawi, selanjutnya dituangkan di atas ban kain tebal yang merupakan saringan halus dan bergerak terus menerus, kemudian di pres melalui rol-rol yang terus berputar dan akhirnya dikeringkan dengan alat pengering.<sup>5</sup>

Sebagaimana halnya di negeri-negeri lainnya, persentuhan pertama kali Indonesia dengan kertas juga tidak berkorelasi dengan awal dikenalnya budaya tulis. Saat budaya tulis mulai dikenal di Indonesia pada abad ke-5, sebagaimana dibuktikan oleh temuan-temuan dari prasasti kerajaan Tarumanagara dan yupa dari kerajaan Kutai, kertas belum menjadi media yang digunakan untuk menulis. Babakan sejarah yang mengakhiri era nirleka di Indonesia diawali dengan digunakannya batu sebagai media untuk menulis, kemudian lempengan-lempengan yang terbuat dari logam. Dengan demikian, kertas bukanlah media pertama kegiatan tulis menulis yang digunakan di Indonesia.

---

<sup>4</sup> Edi S. Ekadjati, "Cultural Plurality: The Sundanese of West Java", dalam Ann Kumar dan John H. McGlynn, *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*, (Jakarta: The Lontar Foundation, New York and Tokyo: Weatherhill, Inc., 1996), hal. 103-104; Faith Shannon, *op. cit.*

<sup>5</sup> A.G. Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1977), hal. 553-554.

Ketiadaan korelasi antara awal dikenalnya budaya tulis di Indonesia dengan awal digunakannya kertas sebagai media untuk menulis memperlihatkan bahwa persentuhan Indonesia dengan kertas bisa jadi baru dimulai sesudah budaya tulis lama dikenal di Indonesia. Meski demikian, perlu disebut-sebut di sini dua jenis kertas pada masa-masa awal persentuhan Indonesia dengan kertas, yakni kertas tradisional dan kertas pabrik. Kertas tradisional adalah kertas hasil kreasi bangsa Indonesia yang dibuat melalui cara-cara tradisional dengan bahan mentah yang umumnya terbuat dari kulit kayu. Sebagai contoh, kertas tradisional yang bernama *daluang*, yang dibuat dengan menggunakan bahan dasar dari kulit kayu pohon *Paper Mulberry* “*Broussonetia papyrifera vent*” atau yang dalam tradisi masyarakat Sunda dikenal dengan nama pohon *Saeh*, Jawa (*glulu/galugu*), Madura (*Dhalubang/dhulubang*), dan di Sumba Timur dikenal dengan nama *Kembala*.<sup>6</sup>

Khusus menyangkut kertas pabrik, dengan berpijak pada kenyataan sejarah tentang awal mula perkembangan kertas di dunia serta perkembangannya saat mulai diproduksi dengan cara manual kemudian dengan menggunakan mesin, dapatlah dikatakan persentuhan Indonesia dengan kertas sangat mungkin baru dimulai setelah adanya kontak budaya antara Indonesia dan kekuatan asing yang telah menjadikan kertas sebagai media untuk kegiatan menulis. Bila hipotesis tersebut bisa diterima, persentuhan Indonesia dengan kertas pabrik, yakni jenis kertas yang kemudian paling dominan sebagai media untuk menulis, paling cepat baru dimulai saat Indonesia mulai mengalami kontak budaya dengan bangsa-bangsa Timur (Cina dan Arab) atau Barat (Eropa).

Berdasarkan bukti-bukti sejarah, sangat mungkin persentuhan Indonesia dengan kertas telah dimulai sejak abad ke-13. Adapun kertas pabrik yang pertama kali masuk ke Indonesia didatangkan oleh para pedagang muslim yang berasal dari Arab. Selanjutnya, persentuhan Indonesia dengan kertas pabrik semakin mendalam pada zaman *Vereenigde de Oost Indische Compagnie* (VOC), organisasi dagang yang didirikan orang-orang Belanda pada 1602. VOC

---

<sup>6</sup> Tedi Permadi, *DALUANG: Kertas Tradisional Nusantara*, (Bandung: Tapa Wastaku, 2004), hal. 2-4.

mendatangkan kertas pabrik ke Indonesia yang berasal dari negara-negara Eropa.<sup>7</sup> Dengan segala keunggulan yang dimilikinya, kehadiran kertas pabrik di Indonesia secara perlahan tapi pasti pada akhirnya menyebabkan keberadaan kertas tradisional terpinggirkan dan sangat tidak populer. Kertas pabrik pun menjadi primadona peradaban kertas di Indonesia. Kini, Indonesia tidak sekedar menjadi negara konsumen kertas melainkan juga telah menjadi negara produsen kertas. Dengan lahan hutan seluas 141 juta hektar (1.410.000 km persegi) pada 2001, yang 95 juta hektar di antaranya disediakan untuk produktivitas dan konversi, peluang Indonesia untuk terus tampil sebagai negara produsen kertas akan selalu terbuka sepanjang mampu memelihara dan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya. Langkah pembaharuan juga berhasil ditempuh industri kertas di Indonesia dengan digunakannya pohon *Akasia Magnium*, yang dapat dipanen dalam tujuh tahun, sebagai bahan mentah.

### **Perkembangan Kertas dan Pemanfaatannya**

Setelah terjadi persentuhan dengan kertas, media untuk kegiatan menulis pun secara lambat laun mulai beralih pada kertas. Berbeda dengan penggunaan kertas tradisional, penggunaan kertas pabrik relatif mengalami perkembangan yang lebih cepat. Meskipun pengguna kertas pabrik pada umumnya lebih banyak orang Eropa tidak berarti tidak ada orang pribumi yang menggunakan kertas pabrik sebagai media untuk menulis. Penggunaan kertas di kalangan pribumi pada umumnya terjadi di lingkungan kerajaan dan kesultanan kemudian para pejabat pribumi. Di samping untuk menulis surat dan laporan, kertas di kalangan pribumi juga digunakan untuk menulis karya sastra, seperti hikayat, babad, dan folklor.<sup>8</sup>

Penggunaan kertas untuk karya tulis di antaranya dilakukan di lingkungan Kesultanan Banten. Di kesultanan ini pada 1662-1663 berhasil dibuat sebuah naskah dari bahan kertas, yakni *Sajarah Banten*. Naskah anonim ini diperkirakan merupakan karya seorang bangsawan Banten yang tinggal di ibukota kesultanan. Naskah sejarah yang ditulis dalam huruf Jawa ini, isinya terbagi atas dua bagian

---

<sup>7</sup> Edi S. Ekadjati, *op. cit.*, hal. 103-104.

<sup>8</sup> Uraian lebih lanjut yang dimaksud dengan folklor, lihat James Danandjaja, *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*, (Jakarta: Grafiti Press, 1986).

besar. Pertama, berceritera tentang kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa (Medang Kemulan, Pajajaran, dan Majapahit). Kedua, yang lebih memiliki bobot sejarah, berisi tentang kisah kesultanan Banten sejak awal hingga 1659.<sup>9</sup> Keberadaan Sajarah Banten yang ditulis di atas kertas ini sedikit banyak memperlihatkan bahwa kertas sudah menjadi media ekspresi komunikasi tertulis yang telah dikenal lama oleh masyarakat pribumi.

Di kalangan penduduk Eropa, penggunaan kertas, dalam hal ini kertas pabrik, dapat dikatakan sebagian besar digunakan untuk kepentingan formal kedinasan maupun pemerintahan. Intensitas penggunaan kertas pabrik oleh penduduk Eropa ini telah tampak sejak masa-masa awal kedatangan mereka di Indonesia dan terlebih lagi sejak VOC berdiri di Indonesia pada 1602. Kertas pabrik digunakan oleh VOC sebagai media untuk membuat *plakkatboek*, *resolutien*, *daghregisters* hingga *archieff van schepenen*. Penggunaan kertas pabrik untuk membuat buku plakat setidaknya telah dimulai sejak pertama kali VOC berdiri dan terus berlangsung hingga akhir abad ke-18. Penggunaan kertas pabrik untuk menulis resolusi-resolusi setidaknya telah dimulai sejak 1613. Sementara penggunaan kertas untuk arsip pelayaran dan catatan harian sangat mungkin mulai dilakukan sejak 1621 dan 1640.<sup>10</sup> Banyaknya produk administrasi VOC yang dibuat dengan menggunakan kertas pabrik memperlihatkan telah demikian pentingnya fungsi kertas sebagai media ekspresi komunikasi tertulis di kalangan orang-orang Eropa yang ada di Indonesia. Bahkan, kertas pabrik dapat dikatakan sebagai satu-satunya media ekspresi komunikasi tertulis resmi yang digunakan oleh orang Eropa di Indonesia, setidaknya sejak abad ke-17.

Di samping untuk kepentingan formal kedinasan, pada masa-masa awal kehadirannya di Indonesia juga sudah ada upaya-upaya untuk memperluas peran kertas. Meskipun kertas yang tersedia waktu itu masih dalam bentuk yang sangat sederhana, VOC memanfaatkan kertas sebagai media penyebaran berita dan informasi. *Memorie des Nouvelles* atau *Memorie de Nouvelles* yang diterbitkan pada 1615 atau semasa Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen berkuasa dapat

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 115-116.

<sup>10</sup> National Archives of Indonesia. 1989. *International Council on Archives: Guide to the Sources of Asian History*. (4) Indonesia, hal. 1-5.

dikatakan merupakan jurnal pertama yang diterbitkan di Indonesia. Jurnal yang bentuknya berupa lembaran-lembaran yang ditulis tangan dan berisi kutipan surat dan berita surat kabar terbitan Belanda ini penyusunannya dipercayakan kepada staf sekretariat (VOC) di bawah pengawasan *klerk* kepala.<sup>11</sup> Masih dalam era VOC, penggunaan kertas sebagai media penyebaran informasi terus berlangsung. Pada 1744 oleh J.E. Jordens, dengan izin pemerintah, diterbitkan *Bataviase Nouvelles*. Namun usia *Bataviase Nouvelles* tidak lama. Kurang lebih dua tahun kemudian atau tepatnya pada bulan Juni 1746 atas perintah *De Heeren Zeventien* (para pemilik VOC yang berjumlah 17 orang), jurnal ini harus ditutup kembali. Pada akhir kekuasaannya, VOC kemudian mengizinkan L. Dominicus (juru cetak kota Batavia) untuk menerbitkan sebuah mingguan yang berisi berita lelang, dengan nama, *Het Vendu-Nieuws*.

Memasuki abad ke-19 dan empat dasawarsa pertama abad ke-20, penggunaan kertas, baik untuk kepentingan formal kedinasan maupun penyebaran berita, tampak semakin mendalam. Pada kurun waktu ini juga banyak diterbitkan buku, termasuk buku-buku yang berisi berita resmi produk pemerintah kolonial Belanda, seperti *Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, *Regeerings Almanak van Nederlandsch Indie*, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, dan *Koloniaal Verslag*. Untuk penggunaan yang berkaitan dengan penyebaran berita, keberadaan kertas benar-benar memainkan peran penting dalam upaya membangun kehidupan media massa pada masa itu. Berbeda dengan masa sebelumnya, pemanfaatan kertas sebagai media penyampaian berita dalam kurun waktu ini telah memasuki babak baru. Kertas tidak lagi digunakan sebagai media penyebaran berita yang bentuknya sederhana melainkan telah berkembang menjadi media untuk pembuatan surat kabar. Pemanfaatan kertas sebagai media pembuatan surat kabar tidak saja terjadi di Batavia melainkan juga di luar Batavia.

Surat kabar pertama yang terbit dalam era ini adalah *Bataviaasce Koloniale Courant*. Surat kabar yang terbit pertama kali, Jumat, 5 Januari 1810 ini berusia relatif singkat. Saat Inggris masuk dan berkuasa di Indonesia pada 1811,

---

<sup>11</sup> G.H. von Faber, *A Short History of Journalism in the Dutch East India*, (Surabaya, Hindia Belanda: G. Kolff & Co., 1930), hal. 13; Edward Cecil Smith, *A History of Newspaper Suppression in Indonesia, 1949-1965*, Terjemahan oleh Grafiti Pers, (Jakarta: Grafiti Pers, 1969) hal. 62-63.

surat kabar ini memilih tutup. Inggris sendiri pada 29 Februari 1812 kemudian membuat surat kabar baru, *The Java Government Gazette*. Sesudah Belanda kembali menguasai Indonesia, penggunaan kertas untuk kepentingan surat kabar sepertinya bagaikan jamur di musim hujan. Sebagai contoh, kiranya dapat disebutkan surat-surat kabar, yang terbit baik di Batavia maupun di luar Batavia, seperti, *Bataviasche Courant*, yang mulai terbit 20 Agustus 1816, *Bataviaasche Advertentieblad* (1827), *Javasche Courant* (1829), *Soerabaja Courant* (1833), *Soerabajasch Advertentieblad* (1836), *Soerabajasch Handelsblad* (1866-1957), *Bataviaasch Nieuwsblad* (1885-1935), *A.I.D Preangerbode* (Bandung, 1896-1957), *Deli Courant* (1885), *Sumatra Post* (Medan, 1899-1950), *Atjeh Blaadjie* (1900), *Palembangsche Nieuwsblad*, *Java Bode* (1852-1956), *De Locomotief* (Semarang, 1864-1956), *De Orient*, dan *Makassaarche Courant* (Makasar, 1895-1942).

Setelah sekian lama hanya digunakan sebagai media ekspresi komunikasi tertulis, memasuki abad ke-20 muncul fenomena baru dalam pemanfaatan kertas di kalangan masyarakat Eropa di Indonesia, yakni pemanfaatan kertas sebagai media ekspresi komunikasi visual. Representasi terpenting dari itu semua adalah digunakannya kertas sebagai media pembuatan komik di dalam surat-surat kabar yang dikelola orang-orang Belanda, seperti komik *Flifje Flink* karya Clinge Doorenbos dalam *Java Bode* dan komik *Flash Gordon* dalam *De Orient*.

Sebagaimana halnya penduduk Eropa, penggunaan kertas di kalangan pribumi, dalam batas-batas tertentu, dapat dikatakan mengikuti pola penggunaan kertas pada masyarakat Eropa. Pengguna kertas pabrik di kalangan pribumi pada masa-masa awal dapat dikatakan lebih banyak didominasi oleh para pejabat pribumi, seperti bupati, patih, dan wedana. Mereka menggunakan kertas pabrik untuk berkorespondensi, khususnya dengan para pejabat kolonial, seperti residen dan asisten residen. Pemanfaatan kertas sebagai media korespondensi seakan mendapat angin segar setelah pemerintah kolonial Belanda pun pada abad ke-19 membangun jaringan kantor pos di pulau Jawa. Di Karesidenan Priangan, kantor pos pertama kemudian dibangun di Cianjur, Ibukota Karesidenan Priangan, pada

1821.<sup>12</sup> Seiring dengan peningkatan pelayanan hampir di semua kantor pos di pulau Jawa, seperti Batavia, Buitenzorg, Sumedang, Cirebon, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Semarang, Demak, Kudus, Rembang, Tuban, Gresik, dan Surabaya, pemanfaatan kertas sebagai media korespondensi dengan sendirinya mengalami peningkatan yang cukup signifikan untuk kurun waktu tersebut.<sup>13</sup>

Di samping untuk kepentingan-kepentingan kedinasan, kertas pabrik kemudian banyak digunakan sebagai media penerbitan surat kabar, baik oleh kalangan pergerakan maupun kalangan di luarnya, semisal surat kabar *Soenda Berita*. Surat kabar yang terbit pada awal abad ke-20 ini, penerbitannya disponsori oleh Bupati Cianjur R.A.A. Prawiradirja II (1862-1910).<sup>14</sup> Di luar *Soenda Berita*, surat kabar lainnya yang diterbitkan oleh kalangan pribumi, antara lain adalah *Bromartani* (1856-1910), *Darmawarsita* (1876-1880), *Djoeroemartani* (1865-1870), *Retnodhoemilah* (1895-1909), *Darmakanda* (1904-1910), *Susadara* (1900-1905), *Medan Prijaji* (Bandung, 1907), *Djawikanda* (1910) *Oetoesan Hindia* (Surabaya, 1914) dan *Neratja* (Batavia, 1917).<sup>15</sup>

Penggunaan kertas sebagai media ekspresi komunikasi visual, dalam batas-batas tertentu, juga mulai muncul di kalangan masyarakat pribumi pada kurun waktu ini. Langsung atau tidak langsung, sebagai akibat pengaruh pemuatan komik pada surat-surat kabar berbahasa Belanda, timbul pula komik pada beberapa media massa terbitan pribumi, seperti komik baris *Mentjari Poetri Hidjae*, yang dimuat dalam *Ratoe Timoer*. Sementara pada zaman Jepang, penggunaan kertas sebagai media pembuatan komik tampak muncul dalam surat

---

<sup>12</sup> Staatsblad van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1821, no. 53.

<sup>13</sup> Salah satu bentuk peningkatan pelayanan pada kantor-kantor pos tersebut adalah waktu pelayanan untuk pengiriman dan penerimaan surat-surat dari semula dua hari sekali menjadi setiap hari. Hal ini di antaranya terjadi dengan kantor pos Cianjur yang membuka waktu pelayanan setiap hari sejak tahun 1864. Reiza D. Dienaputra, *Cianjur: Antara Priangan dan Buitenzorg. Sejarah Cikal Bakal Cianjur dan Perkembangannya Hingga 1942*, (Bandung: Prolitera, 2004), hal. 130-136.

<sup>14</sup> Edi S. Ekadjati, "Kata Pengantar" dalam Reiza D. Dienaputra, *Cianjur: Antara Priangan dan Buitenzorg. Sejarah Cikal Bakal Cianjur dan Perkembangannya Hingga 1942*, (Bandung: Prolitera, 2004), hal. X.

<sup>15</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, "Kota Yogyakarta 1880-1930: Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Sosial", *Disertasi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1988), hal. 213.

kabar *Sinar Matahari*, yang terbit di Yogyakarta. Ada dua komik yang dimuat surat kabar tersebut, yakni *Pak Leloer* dan *Legenda Roro Mendut*.<sup>16</sup>

Di samping terjadi perluasan pemanfaatan kertas dari media komunikasi tertulis ke media komunikasi visual, pemanfaatan kertas pada awal abad ke-20 ini ditandai pula oleh semakin meluasnya penggunaan kertas sebagai media komunikasi tertulis. Penggunaan kertas sebagai media komunikasi tertulis secara perlahan tapi pasti merambah pula dunia pendidikan. Hal ini tentunya seiring dengan semakin banyaknya institusi-institusi pendidikan modern yang dibangun dalam empat dasawarsa pertama abad ke-20. Institusi-institusi pendidikan tersebut tidak hanya didirikan oleh pemerintah kolonial melainkan juga oleh kalangan pergerakan, seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Paguyuban Pasundan, Kstarian Instituut, dan Taman Siswa. Meskipun belum ditemukan data yang pasti tentang angka-angka penggunaan kertas di institusi-institusi pendidikan tersebut, tetapi bisa dipastikan bahwa kertas telah digunakan sebagai media ekspresi komunikasi tertulis di lapangan pendidikan. Tidak hanya pendidikan tinggi, semacam *Technische Hogeschool* (THS), melainkan juga pendidikan menengah, semacam *Algemeene Middelbare School* (AMS) dan *Hoogere Burgere School* (HBS), serta pendidikan dasar, semacam *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS).

Memasuki kemerdekaan, secara umum, pemanfaatan kertas dapat dikatakan mengikuti format penggunaan kertas semasa pra kemerdekaan, yakni sebagai media ekspresi komunikasi tertulis dan media ekspresi komunikasi visual. Sebagai media ekspresi komunikasi visual kertas pada awalnya hanya dimanfaatkan sebagai media pembuatan komik. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pemanfaatan kertas sebagai media ekspresi komunikasi visual semakin meningkat secara kuantitatif dan meluas secara kualitatif. Peningkatan secara kuantitatif dalam penggunaan kertas sebagai media ekspresi komunikasi visual secara eksplisit tampak dengan maraknya pembuatan komik memasuki dasawarsa keenam abad ke-20 dan terus berlanjut hingga memasuki awal abad ke-21. Dalam kurun waktu ini, sejalan dengan perkembangan selera pasar, lahirlah komik-komik dengan berbagai latar belakang ceritera dan berbagai

---

<sup>16</sup> Marcell Boneff, *Komik Indonesia*, Terjemahan oleh Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1998), hal. 21.

macam segmen pasar. Untuk menyebutkan beberapa di antaranya adalah komik-komik, baik yang memiliki ceritera asli Indonesia maupun hasil pengembangan dari ceritera komik asing, seperti, *Kisah Pendudukan Yogyakarta, Lahirnya Gatotkatja, Raden Palasara, Lutung Kasarung, Nji Rara Kidul, Gina, Labah-Labah Merah, Godam, Gundala, Si Buta dari Goa Hantu, Wiro Sableng, dan Kapten Mar*. Di luar itu, terdapat pula komik-komik yang berasal dari luar negeri, seperti *Storm, Tintin, Trigan, Batman, Superman, Spiderman, Donald Duck*, hingga yang paling kontemporer, seperti *Shincan, Ninja Hatori, Doraemon, Detektif Conan*, dan *Dragon Ballz*.

Perluasan secara kualitatif dalam pemanfaatan kertas sebagai media ekspresi komunikasi visual dalam era kemerdekaan di antaranya tampak dengan digunakannya kertas sebagai media pembuatan foto, sketsa, karikatur,<sup>17</sup> kartun,<sup>18</sup> dan media ekspresi berbagai seni lainnya, termasuk seni grafis. Penggunaan kertas sebagai media ekspresi komunikasi visual dalam bentuk sketsa di antaranya dilakukan oleh Henk Ngantung lewat coretan-coretan pensilnya di atas kertas, yang di antaranya menggambarkan tentang kegiatan sehari-hari rakyat Indonesia selama revolusi fisik.<sup>19</sup> Pemanfaatan kertas sebagai media pembuatan karikatur dan kartun tampak menjadi model sejak tahun 1960-an. Dalam perkembangannya kemudian, beberapa karikaturis dan kartunis berhasil menjadikan karyanya sebagai *trade mark* pada beberapa media massa, seperti Dwi Kundoro dengan *Panji Koming*-nya dan GM Sudharta dengan *Oom Pasikom*-nya dalam Kompas, Didin Basuni dengan *Mang Ohle*-nya dalam Pikiran Rakyat, Keliek Siswoyo dengan *Doyok*-nya dalam Pos Kota, dan Bambang Sugeng dengan *Mat Karyo*-nya

---

<sup>17</sup> Karikatur berasal dari akar kata bahasa Italia *caricatura* atau *caricare*. Kata ini memiliki makna memberi muatan lebih atau ekstra. Karikatur dapat diartikan sebagai gambar potret wajah yang diberi muatan lebih sehingga anatomi wajah tersebut tampak distortif karena mengalami deformasi bentuk namun secara visual masih dapat dikenali objeknya. Karikatur sebagai sebuah produk budaya pada dasarnya telah lahir sejak zaman Mesir kuno dan Yunani kuno namun perkembangan pesat baru terjadi dalam abad ke-17 dan ke-18 di Eropa, dengan tokohnya William Hogart dan Honore Victorin Daumire. G.M. Sudarta, "Kartun: Mati Ketawa Cara Indonesia", *Prisma*, 1987, No. 5, hal. 49-53.

<sup>18</sup> Kartun atau *cartoon* berasal dari akar kata bahasa Italia *cartone*. Secara sederhana, kartun dapat diartikan sebagai gambar yang bersifat representasi simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon atau humor. Dengan demikian kartun merupakan bentuk ekspresi visual melalui media kertas yang dimaksudkan untuk menghibur sekaligus menertawakan objeknya atau mengkritiknya tanpa ampun. *Ibid.*, hal. 49.

<sup>19</sup> Henk Ngantung, *Sketsa-sketsa Henk Ngantung Dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981)

dalam Suara Karya. Sebagai media ekspresi seni grafis, kertas di antaranya digunakan oleh Satiawan Sabana sejak tahun 1980-an. Salah satu karya monumental Sabana yang bertajuk “Monumen Kertas” dipamerkan di berbagai kota besar di Indonesia dan kota-kota besar lain di berbagai belahan dunia, seperti Perth, Istanbul, dan Venice.

Sebagai media ekspresi komunikasi tertulis, kertas tetap dimanfaatkan sebagai media korespondensi, media pembuatan media massa, serta media pendidikan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan kertas sebagai media korespondensi, media pembuatan media massa, serta media pendidikan, mengalami perkembangan yang demikian pesat. Peningkatan dalam pemanfaatan kertas sebagai media korespondensi tentunya tidak sekedar berkorelasi dengan semakin kompleksnya suprastruktur dan infrastruktur politik melainkan juga berkorelasi dengan semakin meningkatnya angka melek huruf (*literacy rate*) di kalangan masyarakat serta semakin meluasnya pilihan bentuk korespondensi yang dapat dilakukan, seperti melalui telegram biasa dan telegram indah, kartu pos atau berbagai bentuk kartu ucapan. Kertas sebagai media korespondensi tidak hanya berada pada tataran formal tetapi juga berada pada tataran informal, yakni masyarakat pada umumnya. Kebutuhan akan kertas sebagai media korespondensi, dalam perkembangannya yang paling kontemporer, meskipun untuk beberapa bentuk mengalami penurunan signifikan tetapi secara umum dapat dikatakan masih tetap mengungguli media-media lainnya, termasuk media korespondensi elektronik, seperti internet dengan *e-mail*-nya dan telepon genggam (*handphone*) dengan *Short Message Service* (SMS)-nya. Realitas yang sama dapat dikatakan juga terjadi di bidang media massa. Pemanfaatan kertas sebagai media pembuatan media cetak, meskipun mengalami pasang surut, tetap memainkan peran yang sangat penting. Hal ini tampak dari relatif konsistennya eksistensi media cetak di Indonesia. Pada 1949, setidaknya terdapat 45 surat kabar harian berbahasa Indonesia, 13 berbahasa Belanda, dan 17 berbahasa Cina. Adapun jumlah keseluruhan sirkulasinya keseluruhan mencapai 413.700 eksemplar. Sepuluh tahun kemudian atau pada 1959, jumlah surat kabar harian berbahasa Indonesia meningkat menjadi 79 buah, berbahasa Cina 11 buah, dan berbahasa Inggris 4 buah. Seluruhnya berjumlah 94

surat kabar dengan jumlah total sirkulasinya sebanyak 1.036.250 eksemplar.<sup>20</sup> Dari jumlah sirkulasi dalam kedua kurun waktu tersebut secara implisit terlihat seberapa besar peningkatan kebutuhan akan kertas dalam pembuatan surat kabar.

Walaupun kini banyak pilihan untuk dapat memuaskan dahaga akan kebutuhan informasi, khususnya yang berbasis teknologi informasi elektronik, tapi pemanfaatan kertas dalam pembuatan media cetak tampak tak mengalami penurunan, tapi justru mengalami peningkatan. Bahkan, seiring dengan otonomi daerah, banyak daerah yang berupaya melahirkan surat kabar sendiri untuk kebutuhan masyarakat setempat. Akibatnya, peningkatan kebutuhan akan kertas dalam pembuatan media cetak tidak hanya terjadi pada tataran nasional melainkan juga pada tataran lokal. Bahkan di beberapa daerah, kehadiran surat-surat kabar lokal mampu mengimbangi kehadiran surat-surat kabar nasional serta memiliki pangsa pasar yang cukup baik. Di luar itu, seiring dengan perkembangan industri penerbitan media cetak serta selera pasar, pemanfaatan kertas untuk media cetak tidak hanya untuk kepentingan surat kabar melainkan juga untuk kepentingan pembuatan majalah dan tabloid, baik mingguan, dwi mingguan, maupun bulanan. Dalam konteks kontemporer dapat kiranya disebutkan beberapa surat kabar nasional dan daerah yang memiliki pangsa pasar luas, yakni, *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Jawa Pos*. Untuk majalah dan tabloid bisa dikedepankan antara lain, *Tempo*, *Gatra*, *Femina*, *Lisa*, *Hai*, *Bobo*, *Nova*, dan *Citra*. Dengan oplah yang besar, dengan sendirinya media-media cetak tersebut menjadi konsumen besar industri kertas di tanah air.

Di bidang pendidikan, kebutuhan akan kertas dapat dikatakan mengalami peningkatan yang sangat tajam seiring dengan semakin meningkatnya jumlah institusi pendidikan serta peserta didik yang mengikutinya. Pemanfaatan kertas di bidang pendidikan ini pada umumnya disamping untuk memenuhi kebutuhan akan buku-buku bacaan dan pelajaran juga untuk memenuhi kebutuhan akan buku tulis, buku gambar, dan aneka keterampilan berbahan dasar kertas. Meskipun angka melek huruf baru mencapai 88 persen tetapi dengan jumlah penduduk lebih dari 230 juta dan sebagian besar merupakan generasi muda maka pemanfaatan kertas

---

<sup>20</sup> Edward C. Smith, *Op. cit.*, hal. 274.

di bidang pendidikan bisa dipastikan sangat besar dan akan terus meningkat. Hal ini tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan tinggi, melainkan juga pada jenjang pendidikan menengah dan dasar, bahkan taman kanak-kanak. Dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi elektronik, keberadaan kertas sebagai media pendidikan dapat dikatakan juga belum mengalami pergeseran yang berarti. Keberadaan buku elektronik (*e-book*) dapat dikatakan masih belum banyak berpengaruh dalam kecenderungan untuk menggeser peran buku cetak. Dengan demikian, kertas sebagai media ekspresi komunikasi tertulis hingga kini tetap mendominasi dunia pendidikan dan tampaknya akan sulit tergeser dalam waktu dekat.

Di luar apa yang telah disampaikan di atas tentu masih banyak hal yang belum terungkap tentang pemanfaatan kertas, baik sebagai media ekspresi komunikasi tertulis maupun sebagai media ekspresi komunikasi visual. Demikian pula halnya dengan pemanfaatan kertas sebagai media ekspresi lainnya, termasuk media ekspresi berbagai bentuk seni, seperti kertas daur ulang, serta pemanfaatan kertas untuk berbagai kebutuhan lainnya, seperti kertas aspal, kertas lilin, kertas sampul, kertas saring, kertas telur, kertas seloidin, kertas ampelas, dan kertas *tipping* (untuk kebutuhan industri rokok, yang mampu menurunkan kadar tar dan kadar nikotin dalam setiap batang rokok kretek). Untuk itu, tentu diperlukan elaborasi lebih lanjut, lebih spesifik dan lebih mendalam. Meski demikian, melihat perkembangan yang terjadi hingga kini tampaknya eksistensi kertas masih akan berlangsung cukup lama dan akan tetap memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya di Indonesia. Untuk sampai pada peradaban nirkertas atau *paperless*, terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan kertas sebagai media ekspresi komunikasi tertulis dan media ekspresi komunikasi visual tampaknya masih akan memerlukan perjalanan panjang serta prasyarat-prasyarat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia dan kedekatan dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya media maya (*cyber media*) dan kenyataan maya (*virtual reality*).

## DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Pringgodigdo. 1977. Ensiklopedi Umum. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Boneff, Marcell. 1998. Komik Indonesia. Terjemahan oleh Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Danandjaja, James. 1986. Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain. Jakarta: Grafiti Press.
- Dienaputra, Reiza D. 2004. Cianjur: Antara Priangan dan Buitenzorg. Sejarah Cikal Bakal Cianjur dan Perkembangannya Hingga 1942. Bandung: Prolitera.
- Ekadjati, Edi S. 1996. "Cultural Plurality: The Sundanese of West Java", dalam Ann Kumar dan John H. McGlynn. Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia. Jakarta: The Lontar Foundation, New York and Tokyo: Weatherhill, Inc.
- G.M. Sudarta, "Kartun: Mati Ketawa Cara Indonesia", Prisma, 1987, No. 5, hal. 49-53.
- Hartoko, Dick. 1984. Manusia dan Seni. Yogyakarta: Kanisius.
- Hughes, Sukey. 1978. Washi Yhe World of Japanese Paper. Tokyo, New York, and San Francisco: KodanshaInternational.
- Mc Cloud, Scoutt. 2001. Memahami Komik. Terjemahan oleh S. Kinanti. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- National Archives of Indonesia. 1989. International Council on Archives: Guide to the Sources of Asian History. (4) Indonesia.
- Ngantung, Henk. 1981. Sketsa-sketsa Henk Ngantung Dari Masa ke Masa. Jakarta: Sinar Harapan.
- Permadi, Tedi. 2004. DALUANG: Kertas Tradisional Nusantara. Bandung: Tapa Wastaku.
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. 2001. Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia Dalam Wacana Transformasi Budaya. Bandung: Penerbit ITB.
- Shannon, Faith. 1987. The Art and Craft of Paper. Great Britain: Mitchell Beazley.

Smith, Edward Cecil. 1969. A History of Newspaper Suppression in Indonesia, 1949-1965. Terjemahan oleh Grafiti Pers. Jakarta: Grafiti Pers.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1821, no. 53.

Surjomihardjo, Abdurrachman. 1988. "Kota Yogyakarta 1880-1930: Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Sosial". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

von Faber, G.H.1930. A Short History of Journalism in the Dutch East Indies. Surabaya, Hindia Belanda: G. Kolff & Co.